

**PERANAN KELURGA DALAM PROSES  
MODERNISASI DAN PELESTARIAN  
NILAI-NILAI BUDAYA**

*Oleh :*

*Prof.Dr. Saparinah Sadli  
(Guru Besar Fakultas Psikologi UI)*

**Disampaikan pada seminar:  
Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya  
Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia  
21-22 September, 1993, Kampus IPB Darmaga, Bogor**

## PERANAN KELUARGA DALAM PROSES MODERNISASI DAN PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA

Oleh :  
Saparinah Sadli

### PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK 'MODERNISASI'

Di Indonesia proses 'modernisasi' terjadi dengan cara melaksanakan berbagai program pembangunan. Pembangunan terencana dituangkan dalam ketentuan yang dimulai sejak tersusunnya PELITA I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Indonesia proses modernisasi terencana telah berlangsung sejak 25 tahun yang lalu. Arah proses 'modernisasi' ditentukan berdasarkan berbagai kebijaksanaan resmi.

Simbol dari berlangsungnya modernisasi yang direncanakan tercermin antara lain dengan makin maraknya upacara peresmian pabrik-pabrik baru, dan menjamurnya gedung-gedung bertingkat dan ber-AC, khususnya di kota-kota besar. Sedangkan perilaku yang juga dapat digolongkan simbol modernisasi ialah hadirnya para eksekutif yang berdasi dan menjinjing tas Ecolacnya atau lain tas yang bermerk. Bagi perempuan, modernisasi yang berlangsung telah membuka kesempatan untuk lebih berkiprah di sektor publik. Tidak hanya atas dasar kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi karena ketrampilan profesional yang dimiliki dan atas dorongan ingin mengaktualisasikan potensinya. Makin banyaknya perempuan bergiat di sektor publik secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada lingkungan kerja maupun dalam gaya berkeluarga.

Untuk mendukung terarahnya proses modernisasi juga telah dibuat berbagai undang-undang baru seperti Undang-Undang No 10 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, UU Pendidikan dan adanya wajib belajar 9 tahun, serta UU Perkawinan berikut PP No 10. Pelaksanaan UU tersebut secara terpisah atau bersama-sama juga berpengaruh pada kehidupan berkeluarga kita. Sedangkan suatu ciri khas lain dari terjadinya proses modernisasi adalah diterapkannya hasil tekno-logi di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan itu kita mengalami bersama arti dari komputerisasi SIM, tersedianya kontrasepsi mutakhir, atau pelayanan medis dengan alat-alat kedokteran mutakhir sampai dengan dampak pemasangan parabola di rumah pribadi maupun di tempat-tempat umum.



Karakteristik dari modernisasi dengan demikian adalah dirangsangnya perubahan ke arah tertentu. Namun karena setiap masyarakat adalah dinamis, maka bersama-sama dengan perubahan yang terencana akan selalu juga terjadi perubahan yang tidak terencana, malahan tidak diantisipasi sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Karenanya tidak semua perubahan yang kini kita amati dan alami bersama di sekitar kita adalah hasil perencanaan. Juga bahwa tidak semua perubahan yang terjadi berdampak positif pada kehidupan bermasyarakat kita. Sehingga kita kini dihadapkan pada masalah seperti: dampak dari iklan-iklan yang tidak selalu membantu tetapi justru membohongi konsumen, masalah pencemaran lingkungan yang merugikan kesehatan penduduk, sampai dengan penyakit AIDS dan pergaulan muda-mudi yang menimbulkan berbagai kekhawatiran pada para orangtua karena ada perilaku yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau tradisi yang dianut. Dengan demikian modernisasi dapat digambarkan dengan dua kata kunci, ialah: perubahan dan transformasi nilai budaya'.

Dalam kaitan dengan keluarga ini berarti bahwa keluarga harus mampu menghadapi berbagai perubahan nilai yang sedang berlangsung. Perubahan nilai yang berlangsung akan merangsang berbagai kebutuhan baru dalam cara berkeuarga maupun dalam diri masing-masing anggota keluarga. Keadaan ini tidak jarang menimbulkan berbagai konflik (karena benturan nilai atau ketidak-sesuaian antar anggota keluarga dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan baru). Sehingga perlu kiranya dibahas apakah fungsi keluarga dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan nilai? Khususnya dalam peran keluarga dalam memilih nilai lama apa yang perlu dilestarikan dan nilai baru apa yang perlu dipilih dan dikembangkan.

#### **FUNGSI KELUARGA DAN PERUBAHAN NILAI.**

Kita belajar tentang berkeluarga dari mengamati dan meniru perilaku orangtua. Juga dari mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan nenek-kakek, guru agama, seringkali juga dari tetangga atau teman. Bagi keluarga tertentu ( yang 'modern' atau berpendidikan) ada buku-buku dan majalah yang juga dianggap sebagai sumber informasi yang berguna. Dengan berbagai cara kita kemudian mengenal apa saja fungsi keluarga. Dari bertanggungjawab memenuhi kebutuhan fisik sampai dengan mempersiapkan anggotanya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab. Maka salah satu fungsi penting keluarga adalah menjadi pusat penerusan nilai. Karena lingkungan

keluargalah yang pertama-tama mempersiapkan anggotanya untuk dapat berperilaku sesuai dengan budaya dan harapan masyarakat di mana ia berada. Dari mulai cara makan dan mandi, menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucapkan terimakasih bila di beri sesuatu, sampai dengan perilaku yang lebih kompleks sifatnya seperti mengenal dan mampu menerapkan nilai-nilai agama. Fungsi penting lain adalah agar anggota keluarga dapat mengisi berbagai perannya dengan konflik minimal dan sesuai dengan harapan lingkungannya. Pada saat yang sama keluarga juga berfungsi agar setiap anggota keluarga dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri masing-masing. Artinya: dua fungsi penting keluarga adalah mengajarkan penyesuaian diri (adaptasi) dan pengembangan diri.

Dalam lingkungan keluarga kita belajar tentang tradisi yang berlaku, tentang hubungan-hubungan antar manusia pada umumnya, tentang hubungan orangtua-anak, tentang apa yang perlu dikuasai, sekaligus memberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan sebagai manusia. Sehingga fungsi keluarga sebagai pusat penerusan norma mengantar seorang mengenal dan menghargai nilai sosial dan budaya yang berlaku. Pada dasarnya ini berarti bahwa adalah tanggung jawab keluarga untuk mempersiapkan anak yang dilahirkan sebagai makhluk biologis menjadi makhluk yang berbudaya. Cara dan manifestasinya akan berbeda antar keluarga maupun antar kelompok etnik, lebih dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi.

#### **KELUARGA DAN PERUBAHAN NILAI**

Karena keluarga dan masyarakat selalu saling mempengaruhi, maka perubahan nilai yang berlangsung dalam masyarakat akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga. Sebaliknya anggota keluarga juga akan secara aktif mempengaruhi berlangsungnya berbagai perubahan nilai dalam masyarakat, karena keluarga sebagai pusat penerus nilai akan dituntut untuk selain meneruskan nilai-nilai lama yang perlu dilestarikan, juga aktif memperkenalkan nilai-nilai baru yang dianggap baik. Contoh konkrit adalah berbagai program intervensi yang ditujukan kepada keluarga. Seperti program kesehatan keluarga, program Bina Keluarga Balita, program Keluarga Berencana menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Juga program pendidikan tentang wajib belajar 9 tahun, sepuluh program PKK dan program KISS. Kesemuanya pada dasarnya memperkenalkan nilai-nilai baru dan keluarga diharapkan mengadopsi nilai-nilai tersebut untuk selanjutnya dilestarikan dalam berkeluarga. Selain

melalui program intervensi ada nilai baru yang menyentuh kehidupan keluarga Indonesia tanpa direncanakan secara khusus. Antara lain perkembangan perilaku perempuan yang sebagai pribadi dan sebagai ibu dan istri kini makin banyak memperlihatkan aspirasi baru. Antara lain untuk selain mengisi perannya sebagai ibu rumahtangga juga dapat bekerja di luar rumah. Disebut aspirasi baru karena mereka bekerja tidak hanya karena desakan ekonomi keluarga, juga tidak melakukan kegiatan yang hanya merupakan perpanjangan dari apa yang mereka lakukan di dalam rumah. Sehubungan dengan itu kita dapat amati bersama bahwa perempuan desa usia dewasa muda berbondong-bondong memasuki pabrik-pabrik di sekitar kota besar atau mencari kerja di kota meskipun tidak mempunyai ketrampilan khusus. Mereka tergolong perempuan yang terdesak oleh kondisi ekonominya. Sebaliknya kini makin banyak perempuan yang sebagai istri dan ibu atau nenek berhasil meraih gelar akademik tertinggi (sebagai doktor dan professor). Sesuatu perkembangan nilai dalam kehidupan keluarga Indonesia yang relatif baru tetapi mulai makin meluas. Khususnya dalam keluarga muda. Di antara dua kutub ekstrim, mereka yang terdesak kondisi ekonomi keluarga dan mereka yang ingin mengaktualisasikan potensi diri, dapat pula diamati minat perempuan usia dewasa muda yang dengan ketrampilan tertentu aktif bekerja di lingkungan Pemerintah maupun swasta, atau menjadi pengusaha mandiri. Sesuai ketrampilan yang dimilikinya mereka mengisi berbagai peranan. Dari menjadi karyawati dengan kedudukan rendah (yang merupakan mayoritas) sampai dengan mereka yang mengisi peran sebagai manajer (masih minoritas). Kesemuanya menggambarkan nilai-nilai baru yang berkembang dalam berkeluarga. Suatu fenomena lain ialah di mana makin banyak laki-laki dan perempuan sebagai suami atau istri untuk jangka waktu tertentu meninggalkan keluarganya untuk bekerja (TKI/TKW) atau belajar (program beasiswa) di luar negeri. Kesemuanya menggambarkan pada kita berbagai perilaku anggota keluarga yang merupakan manifestasi dari diterimanya nilai 'baru' dalam berkeluarga. Juga merupakan contoh dari respons aktif keluarga terhadap kesempatan yang berkembang dalam masyarakat tentang bekerja dan belajar khususnya, berkeluarga di tengah-tengah perubahan nilai umumnya. Karena cara berkeluarga seperti dicontohkan di atas secara relatif baru maka masih menimbulkan pro dan kontra di dalam lingkungan keluarga itu sendiri maupun di masyarakat pada umumnya. Khususnya tentang perilaku perempuan yang telah berkeluarga. Mereka yang memanfaatkan kesempatan yang kini terbuka dalam masyarakat, konflik mudah terjadi bila suami atau

anggota keluarga besar tidak memberi dukungan pada aspirasi baru perempuan sebagai istri dan ibu. Konflik juga mudah terjadi bila karena faktor sosial ekonomi berbagai kebutuhan baru anggota keluarga tidak selalu dapat dipenuhi. Belum lagi konflik yang timbul karena dengan makin meluasnya pergaulan generasi muda, teman atau pasangan yang dipilih anak-anak muda tidak selalu direstui oleh orangtua.

Nilai-nilai baru yang berkembang di dalam lingkungan keluarga sebagai konsekuensi dari perubahan nilai yang berlangsung dalam masyarakat memang mudah menyebabkan bahwa kehidupan berkeluarga masa kini menghadapi berbagai situasi konflik. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam keluarga orang lain tetapi juga di keluarga kita sendiri. Berkeluarga yang dirundung berbagai konflik mengganggu apa yang kita dambakan bersama. Ialah dapat membina keluarga yang harmonis untuk mendukung ketahanan keluarga, atau berkeluarga dengan konflik minimal.

#### **DAMPAK PERUBAHAN NILAI TIDAK MERATA**

Dari pengalaman bersama kiranya dapat disetujui bersama bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan. Sehingga yang penting bukannya tidak adanya konflik dalam usaha membina keluarga harmonis, tetapi dapat mengatasi konflik yang terjadi, dan agar konflik tidak terjadi secara bertubi-tubi. Dalam berkeluarga salah satu sumber konflik dalam menghadapi perubahan nilai adalah mengisi peran dengan cara berbeda dari yang telah dikenal. Contohnya: istri dan ibu yang tidak menjadikan peran sebagai ibu rumah tangga sebagai peran tunggalnya. Konflik bisa terjadi dalam diri perempuan itu sendiri karena ia kurang mampu memilih antara berbagai alternatif. Konflik dengan orang lain (suami, mertua) terjadi bila karena dengan alasan tertentu mereka tidak mendukung aspirasi barunya sebagai istri dan ibu. Lain sumber konflik adalah suami atau istri yang meninggalkan keluarga untuk jangka waktu tertentu untuk belajar atau bekerja di luar negeri, Konflik mudah terjadi karena perubahan mengisi peran dari salah satu anggota keluarga akan menuntut penyesuaian diri dari sesama anggota keluarga. Adalah dalam usaha penyesuaian diri ini bahwa keluarga mudah mengalami berbagai macam konflik, dari yang ringan sampai dengan yang gawat.

Kita mengetahui bahwa perubahan nilai atau dampak 'modernisasi' terhadap keluarga tidak pernah berlangsung merata. Ada keluarga yang secara meluas dan cepat disentuh oleh berbagai perubahan nilai yang berlangsung di

lingkungannya. Ada keluarga yang karena letak geografisnya maupun kuatnya ikatan tradisi lamban mengambil alih nilai-nilai baru. Dalam diri seorang pun ada yang 'modern' dalam sikap dan perilaku kerja di sektor publik, tetapi bersikap 'tradisional' dalam masalah urusan keluarganya sendiri atau di sektor domestik. Sehingga intensitas maupun luasnya dampak modernisasi berikut perubahan nilainya akan selalu berbeda antar keluarga maupun antar pribadi. Demikian konflik yang dialami keluarga akan berbeda-beda intensitasnya. Maka dalam menghadapi perubahan nilai dan bila ditinjau dari penyerapan nilai-nilai baru, keluarga Indonesia (secara hipotetis) dapat kita bagi dalam dua golongan besar. Ialah: 'keluarga tradisional' dan 'keluarga neo-tradisional'.

Keluarga tradisional merupakan keluarga yang pola berkeluarganya ditandai oleh adanya nilai-nilai tradisi yang secara ketat masih dianut dan dipertahankan. Dalam keluarga dengan pola tradisional pembagian kerja struktural dan fungsional biasanya juga jelas. Ayah adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Ibu adalah manajer rumahtangga dan pengasuh anak-anak. Alasan pola berkeluarga tradisional dipertahankan secara ketat bisa bermacam-macam. Antara lain untuk mencegah diskontinuitas nilai sebagai pedoman yang dianggap mudah menyebabkan keluarga berantakan sehingga ketahanan keluarga melemah. Ada pula karena keluarga yang bersangkutan memang hampir tidak tersentuh oleh perubahan nilai yang sedang berlangsung sehingga hampir tidak terjadi penyerapan nilai baru.

Keluarga neo-tradisional merupakan manifestasi terjadinya modifikasi dalam pola keluarga tradisional. Modifikasi ini dimungkinkan karena keluarga adalah unit sosial yang aktif dan dinamis. Anggapan ini merupakan koreksi yang menganggap bahwa keluarga adalah penerima pasif dari berbagai perubahan nilai. Dalam anggapan lama ini perubahan nilai membawa dampak keretakan keluarga.

Keluarga neo-tradisional ditandai oleh pola berkeluarga yang secara aktif mencari penyesuaian pada perubahan nilai yang berlangsung. Penyesuaian keluarga adalah aktif karena keluarga sebagai pusat penerus nilai cenderung berusaha memilih nilai-nilai tradisi (lama) yang ingin dilestarikan dan pada saat yang sama mengajarkan pada anggota keluarga untuk dapat memilih dan menyeleksi nilai-nilai baru yang dianggap baik. Usaha ini perlu dilakukan berdasarkan percaya pada kemampuan orang lain, karena usaha ini seharusnya mengajarkan kepada anggota keluarga agar dapat mengembangkan kemandirian dalam memilih dan mengembangkan kreativitas dan inisiatif pribadi. Mengingat

bahwa keluarga neo-tradisional terbentuk karena keluarga sebagai unit sosial yang dinamis secara aktif mencari penyesuaian pada perubahan nilai yang berlangsung maka dapat diperkirakan bahwa konflik akan lebih mudah terjadi. Dalam keluarga dengan pola neo-tradisional nilai-nilai lama tidak seluruhnya dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Di lain pihak pedoman baru masih perlu dicari dan dipilih, khususnya oleh orangtua sebagai kemudi keluarga. Konflik juga mudah terjadi karena orang lain yang dapat dipilih sebagai sumber pedoman tidak selalu mudah ditemukan sehingga menemukan 'role-model' (sumber tiruan, tokoh identifikasi) menjadi lebih sulit. Mengingat bahwa dalam setiap kehidupan berkeluarga orangtua, apapun pola berkeluarganya, mempunyai peran penting sebagai pembina keluarga, maka ketrampilan apa yang diperlukan orangtua agar kehidupan berkeluarga dalam menghadapi perubahan nilai dapat berlangsung dengan konflik minimal. Atau: bagaimana orangtua bisa efektif dalam usahanya membina ketahanan keluarga di tengah-tengah perubahan nilai.

#### MEMBINA KETAHANAN KELUARGA

Orangtua memegang peranan penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan nilai. Adalah orangtua yang diharapkan dapat memilih nilai-nilai apa yang perlu dilestarikan dan dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan nilai-nilai baru (nilai modern) apa yang perlu dipilih karena dianggap 'baik'. Sehingga yang menjadi tantangan adalah bagaimana setiap anggota keluarga di tengah-tengah proses modernisasi yang berlangsung dapat mengisi peran-perannya sesuai dengan aspirasi pribadi maupun dengan harapan lingkungannya (keluarga dan masyarakat). Bila kita merujuk pada UU No. 10 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Kesejahteraan Keluarga maka dapat dibaca bahwa:

*'Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin' (Bab I, pasal 1 / 15 ).*

*Sedangkan yang dimaksudkan dengan 'kemampuan psikis-mental spiritual 'meli-puti penghayatan ideologi Pancasila, ketangguhan kultural, dan keyakinan agama' .(Bab penjelasan pasal; hal. 24).*

Dari perspektif psikologi ketahanan keluarga dapat dikembangkan bersama bila masing-masing anggota keluarga dalam mengisi peran-perannya

dapat memuaskan kebutuhan diri sendiri tetapi dengan juga memenuhi harapan sesama anggota keluarga atau harapan masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan pengembangan diri dan kehidupan harmonis (UUD No. 10) dapat terwujud. Karena berkeluarga di tengah-tengah berlangsungnya perubahan nilai merupakan sesuatu yang baru maka ada beberapa ketrampilan baru yang kiranya perlu dikembangkan dalam berkeluarga. Ketrampilan baru ini terutama diperlukan dalam keluarga neo-tradisional dengan anggapan bahwa tipe keluarga inilah yang lebih banyak mengalami berbagai pergeseran nilai dalam berkeluarga. Keterampilan baru tertentu perlu dikuasai mengingat bahwa menjelang abad ke-21, keluarga Indonesia akan makin dipengaruhi oleh berbagai perubahan nilai. Baik dalam lingkungan kerja maupun dalam berkeluarga atau kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Sehubungan dengan itu pula maka dapat diperkirakan bahwa keluarga Indonesia dengan pola neo-tradisional akan makin berkembang. Sehingga keluarga Indonesia makin perlu menemukan usaha khusus agar ciri-ciri ketahanan keluarga dapat terwujud. Dalam menghadapi perubahan nilai berbagai konflik mudah terjadi, antara orangtua-anak, antara suami-istri, antara keluarga batih-keluarga besar. Konflik bisa terjadi karena perbedaan pendapat antara suami-istri, karena kebutuhan antar generasi berbeda, karena antara keluarga batih dan keluarga besar kurang ada keserasian, dan sebagainya. Perbedaan pendapat tentang apa yang pantas dan tidak pantas, apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan atau dipilih akan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk penilaian. Berbagai penilaian sebaliknya dapat mudah merupakan sumber konflik dalam keluarga karena masing-masing tidak sepenuhnya berpegangan pada pedoman yang sama. Ketidakmampuan mengatasi konflik yang terjadi selanjutnya dapat mengganggu ketahanan keluarga, atau mengurangi keharmonisan keluarga. Bila keluarga ingin menjadi subyek dalam pembangunan (berperan dalam mengarahkan perubahan nilai) maka orang dewasa dalam mengisi perannya sebagai orangtua perlu memiliki sejumlah ketrampilan agar bisa efektif dan merasa senang dalam membina ketahanan (keharmonisan, ketangguhan, kemandirian) keluarga menghadapi perubahan nilai. Karena berbagai konflik biasanya bersumber pada salah pengertian atau saling melakukan mis-persepsi maka ketrampilan yang perlu dikembangkan adalah kualitas berkomunikasi. Ketrampilan berkomunikasi menjadi penting untuk dimiliki agar pedoman perilaku yang tidak jelas, tidak adanya kesepakatan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang pantas dan tidak pantas, dapat dibahas bersama oleh anggota keluarga. Sehingga ketrampilan yang

diperlukan adalah yang memungkinkan pihak-pihak yang bersangkutan (orang tua, anak, suami-istri, orang lain dalam keluarga) merasa bahwa kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi dengan tidak merugikan kebutuhan orang lain; suatu hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan dalam mengisi peran orangtua, karena orangtua biasanya menganggap ia lebih mengetahui. Juga karena sebagai suami seorang laki-laki cenderung untuk menganggap bahwa ia lebih mampu menentukan apa yang baik bagi keluarganya. Mengingat kondisi berkeluarga yang demikian maka ditawarkan agar dalam usaha mengembangkan ketahanan keluarga di tengah-tengah perubahan nilai setiap orang mau menguasai ketrampilan baru, dalam mengisi peranan sebagai orangtua, maupun mengisi peranan lain sebagai anggota keluarga. Ketrampilan baru yang disarankan ialah ketrampilan berkomunikasi dengan menghormati dan bersikap terbuka pada pandangan orang lain, siapa pun dia. Sikap tersebut akan membuka kemungkinan terselenggaranya suatu hubungan dialogis. Hubungan dialogis adalah kesediaan seorang untuk memandang orang lain sebagai sesama manusia (setara), apa pun kedudukannya dalam keluarga, dan berapa pun usianya. Beberapa ketrampilan yang ditawarkan untuk dapat dikembangkan adalah:

- mengisi peran dengan menerima orang lain sebagai sesama orang yang mempunyai kebutuhan, kekhawatiran, perasaan dsb.nya seperti diri sendiri.
- menerima orang lain dengan berbagai kekurangannya, dan mengakui kelebihan-nya;
- dalam situasi beda pendapat, tidak perlu selalu mengalah karena hal ini akan menimbulkan frustrasi mengingat kebutuhan diri sendiri tidak terpenuhi.
- juga tidak selalu harus menang karena keadaan demikian merugikan orang lain karena kebutuhannya tidak terpenuhi sehingga menimbulkan rasa kurang senang, rasa kesal dalam diri orang lain dengan siapa kita berhubungan.
- mampu mendengarkan orang lain dengan menunjukkan bahwa orang lain, siapa pun dia, penting, patut dihargai dan diperhatikan kebutuhannya dan kehadirannya.
- mengenali kebutuhan dan keterbatasan serta kelebihan diri sendiri,
- tidak segera mengadakan penilaian yang dapat menyebabkan orang lain merasa berdosa, salah, atau takut. Ini contoh dari beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki dalam membina ketahanan keluarga. Atau membina keluarga dengan tujuan melestarikan nilai lama dan mengembangkan nilai-nilai baru ('modern') dengan konflik minimal dan yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Karena kita masing-masing adalah pakar dalam berkeluarga maka

di antara saudara tentunya ada yang telah mempunyai ketrampilan tersebut. Atau mungkin telah mengembangkan ketrampilan lain dari apa yang dikemukakan di atas. Bagi saudara-saudara yang telah memiliki ketrampilan tertentu dalam membina ketahanan keluarga, itu berarti bahwa saudara telah mempunyai modal yang tidak kecil artinya.

### RANGKUMAN

Berkeluarga dalam kondisi pergeseran nilai (karena modernisasi) adalah sesuatu yang harus dihadapi secara sadar, karena pergeseran nilai bukan sesuatu yang dapat dibendung dengan mudah. Sehingga yang penting bukan bagaimana menjadi cemas dan takut karena adanya pengaruh yang dinilai negatif terhadap kehidupan berkeluarga. Berbagai perubahan yang berlangsung perlu dihadapi dengan kesadaran bahwa dalam mengisi peran sebagai orangtua dalam masyarakat yang mengalami modernisasi mereka perlu belajar ketrampilan baru, khususnya mereka yang dalam mengisi peran-perannya sering dirundung oleh berbagai konflik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (suami, anak, mertua, teman dan sebagainya). Ketrampilan baru juga diperlukan karena peran keluarga dalam proses modernisasi bukan hanya melestarikan nilai budaya tetapi juga pengembangan nilai baru yang diperlukan sebagai orang yang hidup dalam masyarakat yang makin 'modern'. Salah satu ketrampilan yang diperlukan adalah suatu cara berkomunikasi yang di dasarkan pada menghormati kebutuhan dan pendapat orang lain, ialah sesama anggota keluarga. Diharapkan bahwa dengan demikian pemilihan nilai apa yang perlu dilestarikan dan nilai apa yang perlu dikembangkan dapat berlangsung dengan konflik minimal. Kualitas komunikasi yang di dasarkan pada mengerti kebutuhan masing-masing yang terlibat penting untuk dikembangkan agar keluarga dapat ikut mengarahkan perkembangan nilai budaya baru yang diinginkan bersama. Sesuatu yang tidak mudah dan harus secara sadar dibina, dan dimulai di lingkungan keluarga. Peran keluarga dengan demikian dapat dinyatakan sebagai secara sadar mengembangkan ketrampilan komunikasi yang memungkinkan mengerti kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan anggota keluarga dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi; suatu kualitas komunikasi yang bercirikan hubungan dialogis di antara berbagai anggota keluarga. Hubungan dialogis perlu agar masing-masing dapat mengisi perannya dengan rasa senang dan dengan konflik minimal. Merasa senang karena kebutuhannya terpenuhi dan kebutuhan orang lain tidak dirugikan. Dengan konflik minimal karena mampu mengisi peran sesuai dengan harapan sesama anggota keluarga.

Mengingat bahwa kini makin banyak perempuan secara aktif diajak untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya di sektor publik, maka partisipasi aktif dari suami dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang juga makin diperlukan. Hal ini tidak perlu diartikan adanya pembagian tugas rumahtangga yang merata antara suami-istri, tetapi lebih diartikan adanya kesadaran pada suami bahwa kehidupan berkeluarga dalam proses modernisasi memerlukan ketrampilan-ketrampilan baru yang perlu dikembangkan bersama, sebagai suami dan istri dan sebagai orangtua. Tantangannya adalah bahwa tidak ada contoh yang dapat diterima bersama, sehingga masing-masing pasangan perlu menemukan sendiri apa yang dapat memenuhi kebutuhan masing-masing keluarga dan yang dianggap sesuai dengan keinginannya tentang membina keluarga yang didambakan.

**ACUAN TERBATAS:**

Eastwood Atwater. 1983 'Psychology of Adjustment; personal growth in a changing world; Prentice Hall, New Jersey.

Juanita Williams. 1977. Psychology of Women; Behavior in a Biosocial Context 1977; WW. Norton & Comp.; New York.

Thomas Gordon. 1982. P.E.T. in Action; 1982; Bantam Edition.

Undang-Undang RI. 1992. Undang-undang RI nomor 10, 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.; Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.